

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pengembangan sektor pariwisata ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan mengembangkan sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah (Rahman, 2010) Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yoeti (1996) dalam Rahman 2010, sebagai berikut :

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata
2. Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata
3. Terjadinya fasilitas *amenities* yaitu sasaran kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat .

Demand pariwisata sangat berkaitan dengan pengguna atau konsumen(wisatawan). Wisatawan diistilahkan sebagai pasar, karena wisatawan merupakan target atau sasaran yang hendak dituju dalam suatu penawaran pariwisata. Sehingga faktor permintaan yang datang dari para

wisatawan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan pariwisata (Rahman, 2010) .

1. Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata dalam Undang- undang No 10 Tahun 2009 merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah . Definisi lain dari pariwisata dikemukakan oleh Damanik dan Weber (2006) dalam Anonim (2017) dimana Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Sementara Pariwisata menurut Marpaung (2003) dalam Anonim (2017) adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah .

Selanjutnya menurut Guyer Freuler dalam Yoeti (1996) merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan yakni “Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan

perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan (Rahman, 2010).

Salah (1996) dalam *Tourism Management*, menyatakan bahwa pariwisata adalah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam panyediaan lapangan kerja. (1996:9) Hamalik juga mengemukakan bahwa pariwisata adalah melakukan perjalanan bertujuan untuk beristirahat dan hanya dinikmati oleh segolongan manusia. (1978:14)

Menurut Sujali (1989), mengemukakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan (1989:2). Wisata sebagai salah satu aktivitas manusia melibatkan banyak aspek dan dapat ditinjau dari banyak disiplin ilmu. Menurut Fandeli (1995) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perpindahan sementara orang-orang kedaerah tujuan diluar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-harinya (1995:47). Kegiatan yang dilakukan dalam pariwisata adalah menggunakan fasilitas yang ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya (Subhani,2010).

Pariwisata terdiri dari dua kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar dan lengkap. Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Wisata bersinonim dengan kata travel. Jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi

semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Subhani, 2010).

2. Peran Sektor Pariwisata

Menurut (Yoeti dalam Belinda, 2013:17), sumbangan pariwisata ke masyarakat adalah jumlah dari keseluruhan pengeluaran wisatawan yang diperoleh dari ekonomi lokal, tingkat penggunaan tenaga kerja dan pemerataan distribusi dari keuntungan ekonomi. Selain permintaan tambahan yang dihasilkan dari pengeluaran langsung oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, lapangan kerja dan pemasukan yang ditimbulkan oleh perputaran uang disebut sebagai efek berganda (Yoeti, 2013).

Pariwisata memiliki beberapa peranan terhadap sektor lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Menurut Hutabarat dalam Rahayu (2006), pariwisata memiliki beberapa peranan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Ekonomi

a) Pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja

Pariwisata dapat memperluas peluang usaha karena adanya permintaan wisatawan akan penginapan/hotel, makanan, minuman, cinderamata dan lain-lain. Dengan adanya permintaan wisatawan ini, maka akan mendorong masyarakat untuk membuka usaha penginapan,

warung makan, toko cinderamata, bahkan dapat mendorong masyarakat untuk menciptakan produk khas daerah pariwisata tersebut.

b) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah

Adanya perluasan usaha di daerah pariwisata akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Pendapatan tersebut berasal dari pengeluaran wisatawan untuk biaya makan, minum, penginapan, retribusi lokasi wisata dan sebagainya selama perjalanan wisata.

Bagi negara, pariwisata akan menjadi sumber peningkatan devisa yang berasal dari wisatawan asing. Hampir di setiap lokasi wisata pasti akan ada wisatawan asing yang berkunjung. Kedatangan wisatawan asing tersebut akan menguntungkan bagi Negara

2. Peran Sosial

Pariwisata akan memunculkan usaha-usaha yang akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Terlebih usaha-usaha yang muncul akibat adanya pariwisata adalah usaha yang padat karya seperti hotel, biro perjalanan dan usaha warung makan. Dimana ketika jumlah kunjungan wisatawan meningkat, sektor-sektor usaha tersebut akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak guna mencukupi kebutuhan wisatawan.

3. Peran Kebudayaan

a) Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah

Budaya dan sejarah merupakan salah satu modal untuk pengembangan pariwisata. Tidak jarang sejarah dan budaya dijadikan

sebagai daya tarik wisata suatu daerah. Dengan menjadikan sejarah dan budaya menjadi daya tarik pariwisata, maka secara otomatis budaya dan sejarah tersebut akan selalu dijaga.

b). Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup. Selain sejarah dan budaya, lingkungan hidup juga dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik pariwisata suatu daerah.

3. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Dampak ekonomi yang diberikan sektor pariwisata mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya yang berasal dari kegiatan wisata. Secara umum pariwisata bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik keuntungan untuk industri wisata, pekerjaan bagi komunitas lokal dan penerimaan bagi daerah objek wisata. Pariwisata memiliki peranan penting karena kegiatan ini menciptakan lapangan pekerjaan di wilayah terpencil yang pada awalnya hanya merasakan manfaat pembangunan ekonomi yang rendah dibandingkan wilayah lain yang lebih maju. Dampak terhadap penerimaan devisa dan pendapatan pemerintah merupakan aspek yang tidak diperhitungkan dalam menganalisis dampak dari suatu tempat wisata yang relatif kecil. Sehingga pada tempat-tempat wisata yang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat adalah pada aspek pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi

manfaat, kepemilikan dan kontrol serta pembangunan di sekitar tempat wisata. (Belinda, 2013).

Kegiatan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati laut sebagai daya tarik utama. Secara tidak langsung kegiatan wisata bahari melibatkan masyarakat lokal serta lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan beberapa dampak. Dampak yang diakibatkan sangat terkait dengan aktivitas ekonomi masyarakat atau dikenal sebagai dampak ekonomi. Wisata bahari secara umum memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi terhadap masyarakat lokal, pemangku kepentingan wisata dan pemerintah daerah. (Prasetio, 2011)

Menurut Wahab (1989), pariwisata akan memberikan manfaat ekonomi bagi negara-negara penerima wisatawan. Pariwisata dapat menjadi salah satu sumber pendapatan valuta asing akibat adanya penjualan jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata. Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata akan mengalir cepat dan langsung terbagi secara meluas dalam perekonomian nasional, sehingga mampu mendorong laju pendapatan secara meluas ke segala lapisan seperti pedagang, pengecer, sektor transportasi, dan berbagai komponen pendukung pariwisata lainnya (Wahab, 1989:71).

4. Pariwisata Alam Berkelanjutan

Pariwisata alam merupakan konsep wisata yang menunjukkan alam sebagai daya tarik utama wisata. Atraksi alam yang akan dijual sebagai tontonan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Wisata alam terdiri dari wisata pantai (*marine tourism*), wisata etnik (*etnik tourism*), wisata cagar alam (*ecotourism*), wisata buru, dan wisata agro.

Di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan selain harus menjamin aspek keberlanjutan juga harus terkait dengan aspek pendidikan dan partisipasi lokal. Jaminan keberlanjutan ini tidak hanya *multi sustainable* dari aspek lingkungan tetapi juga sosial, budaya dan ekonomi. Paradigma baru ini mengedepankan keterbukaan, pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan ekonomi kerakyatan disamping pelestarian lingkungan (Fandeli & Nurdin, 2005).

Tiga pilar pembangunan berkelanjutan sejak deklarasi Stockholm 1972 menuju Rio de Janeiro 1992, sampai dengan Rio+10 di Johannesburg 2002 ditekankan perlunya koordinasi dan integrasi sumber daya alam,

sumber daya manusia dan sumber daya buatan dalam setiap pembangunan nasional dengan pendekatan kependudukan, pembangunan dan lingkungan sampai dengan integrasi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang menjadi pertimbangan (Fandeli, 2012).

Pariwisata alam dapat dipandang sebagai simbiosis mutualisme antara konservasi dan pembangunan ekonomi, namun sebenarnya dapat berkontribusi pada hilangnya keanekaragaman hayati dalam ekosistem yang rapuh. Pariwisata dapat mempengaruhi lingkungan langsung, melalui pengembangan infrastruktur seperti restoran dan hotel, tetapi juga secara tidak langsung dapat memperkenalkan ke masyarakat luar mengenai daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi atau relatif dilindungi (Mejía, 2014).

Pertumbuhan yang signifikan dalam sektor pariwisata telah menciptakan tantangan utama dalam perencanaan, pengelolaan lingkungan dan lanskap situs pariwisata. Hal ini disebabkan kebutuhan untuk menyediakan situs wisata yang menarik dan mendukung aksesibilitas seperti akomodasi dan jaringan transportasi serta perlindungan lingkungan (Samat & Harun, 2013).

5. Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada menyusuri alam dan menekankan daya tariknya pada pelestarian lingkungan (Bjork dalam Chiu, 2014). Ekowisata memiliki hubungan yang kuat dengan

pariwisata berkelanjutan. Keberlanjutan itu tergantung pada hubungan antara pariwisata dan lingkungan. Pengelolaan yang baik dalam pengembangan ekowisata merupakan hal yang penting untuk melestarikan dan menjaga kekayaan hayati daerah serta meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Bunruamkaew, 2011).

Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES (1991), Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Ekowisata dapat dikatakan sebagai motor penggerak dalam prinsip-prinsip konservasi. Hal ini mengacu pada pengembangan ekowisata berdasarkan kaidah-kaidah konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keaslian dan keutuhan ekosistem di areal yang masih alami. Sehingga dengan adanya ekowisata akan meningkatkan kualitas pelestarian lingkungan. Adapun menurut Fandeli (2002), ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*naturalarea*), memberi manfaat ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni sebagai (1) produk, (2) pasar, dan (3) pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Terakhir, sebagai pendekatan

pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Di sini kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut (Damanik & Weber, 2006).

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan minat khusus. Bentuknya yang khusus ini menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Damanik & Weber, 2006).

Menurut Choy dalam Fandeli & Nurdin (2005), ekowisata diberi batasan sebagai bentuk dan kegiatan wisata yang bertumpu pada lingkungan dan bermanfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal serta bagi kelestarian SDA dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Lima aspek utama untuk berkembangnya ekowisata adalah : (1) adanya keaslian lingkungan alam dan budaya, (2) keberadaan dan dukungan masyarakat, (3) pendidikan dan pengalaman, (4) keberlanjutan dan (5) kemampuan manajemen dalam mengelola ekowisata.

Ekowisata dikatakan Fandeli (2002), mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain:

1. Memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi
2. Memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi
3. Dapat mengembangkan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional
4. Menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat disekitar lokasi ekowisata
5. Mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan
6. Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

The Ecotourism Society dalam Fandeli(2002), terdapat delapan prinsip yang apabila dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan yakni:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktifitas wisatawan terhadap alam dan budaya yang disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat
2. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi
3. Pendapatan langsung untuk kawasan, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan

4. Partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pengawasan
5. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dan menjaga keharmonisan dengan alam
6. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan
7. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara.

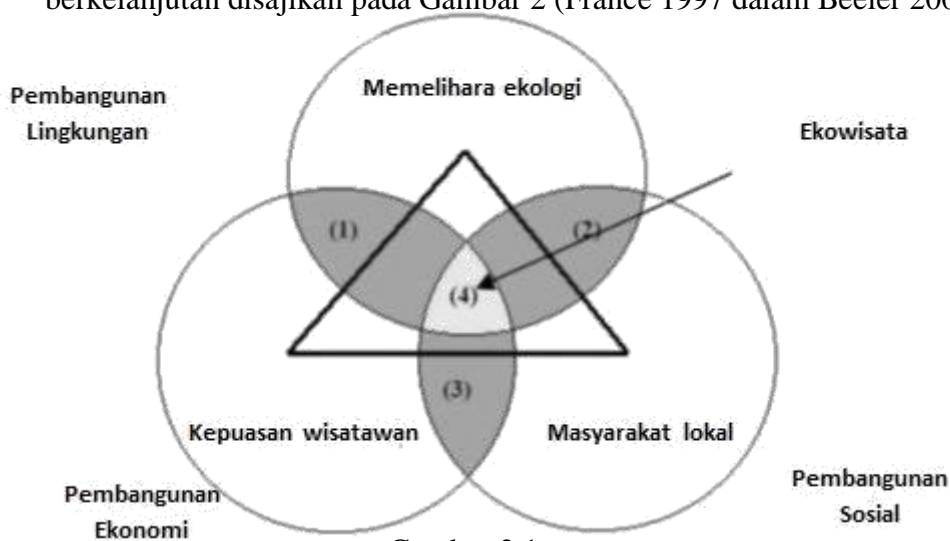
Pengusahaan ekowisata sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Kawasan Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam, dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, memberikan dampak positif dalam menciptakan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan negara dan pemasukan devisa.

Ekowisata yang dikembangkan oleh Hashim, (2015) dalam pariwisata berkelanjutan di Pulau Langkawi Malaysia menunjukkan bahwa, dalam aspek politik melalui intervensi pemerintah telah meningkatkan tingkat sosio-ekonomi. Dengan adaptasi situasi dan memanfaatkan lanskap pulau tersebut, penduduk setempat dapat meningkatkan aspek sosial ekonomi dengan cara memanfaatkan jasa lingkungan Pulau Langkawi. Penduduk setempat dan pemerintah daerah, melalui kerjasama politik, dapat menuai keuntungan lebih lanjut melalui ekowisata tanpa mengorbankan keunikan pulau, latar belakang budaya masyarakat dan alam.

Pengembangan ekowisata harus dilaksanakan secara holistik dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Dalam kata lain, setiap upaya untuk mengembangkan ekowisata harus melibatkan masyarakat lokal, sehingga mereka dapat menjadi subyek pembangunan, dan bukan hanya objek pasif (Situmorang & Mirzanti, 2012).

6. Ekowisata sebagai Bentuk Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah penyelenggaraan pariwisata bertanggungjawab yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang dengan menerapkan prinsip-prinsip, layak secara ekonomi (*economically feasible*) dan lingkungan (*environmentally feasible*), diterimasecara sosial (*socially acceptable*) dan tepat guna secara teknologi (*technologically appropriate*). (Alimudin, 2010) Pendekatan pariwisata berkelanjutan disajikan pada Gambar 2 (France 1997 dalam Beeler 2000)



Gambar 2.1.

Ekowisata sebagai suatu strategi wisata dan pembangunan berkelanjutan (Beeler, 2000)

Berdasarkan Gambar 2.1 kegiatan ekowisata adalah sebagian dari pariwisata berkelanjutan. Ini berarti bahwa pariwisata berkelanjutan lebih luas dari ekowisata, mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum. Saling keterkaitan yang dijelaskan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Beeler, 2000):

1. Menunjukkan sejumlah wisatawan yang berkunjung pada suatu lingkungan alami. Agen perjalanan biasanya elit lokal atau multinasional, dimana profit usaha wisata rasanya sulit masuk ke masyarakat lokal.
2. Biasanya wisma tamu skala kecil setempat memberikan kenyamanan di bawah standar dalam pelayanan. Pemukiman penduduk lokal biasanya memperoleh manfaat langsung dari dampak lingkungan yang buruk.
3. Banyak usaha wisata mempekerjakan penduduk lokal sebagai tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan khusus (*unskilled labor*). Secara ekonomi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, akan tetapi selalu dengan dampak lingkungan yang tinggi.
4. Titik keseimbangan yang memungkinkan antara ketiga aspek yang secara lokal dapat dikelola dan manfaatnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Adapun menurut United Nations dalam Samat dan Harun (2013), pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah didasarkan pada tanggung jawab pemerintah dan semua pemangku kepentingan di sektor pariwisata untuk memastikan agar tercapai kemakmuran jangka panjang dan kualitas hidup generasi mendatang serta tidak menempatkan pada bahaya. Industri

pariwisata memiliki potensi untuk menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan dan memperkuat hubungan antar sektor yang berbeda di negara ini. Berbagai produk baik alam dan buatan manusia termasuk situs sejarah dan warisan, pantai, pemandangan indah, taman hiburan, pertemuan, lokakarya konferensi dan pameran serta olahraga telah dikembangkan untuk menarik wisatawan di seluruh dunia.

7. Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang terjadi di suatu tempat. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (Organisasi Pariwisata Dunia) dalam Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dkk.,(2012) pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah (masyarakat lokal). Menurut Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia (*Global Sustainable Tourism Council*), kriteria merupakan upaya untuk mencapai pengertian bersama tentang pariwisata berkelanjutan dan menjadi persyaratan minimum yang setiap usaha pariwisata seharusnya bercita-cita untuk mencapainya. Kriteria tersebut, dikelompokkan atas 4 tema utama: (1) perencanaan keberlanjutan yang efektif; (2) memaksimalkan

keuntungan sosial dan ekonomi untuk komunitas lokal; (3) memperkuat pusaka budaya; dan (4) mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996) diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain:

1. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata
2. Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata. Misalnya usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti kerajinan tangan
3. Memperluas pasar barang-barang lokal
4. Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempat- tempat penjualan lainnya).

Menurut Marpaung (2002) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut

dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

Bryson dalam Wahid (2015) berpendapat bahwa strategi yang efektif harus memenuhi syarat atau kriteria sebagai berikut:

1. Secara teknis strategi yang dibuat dapat dijalankan
2. Strategi dapat diterima oleh *stakeholder*
3. Sesuai dengan filosofi nilai-nilai organisasi
4. Sesuai dengan isu yang akan dipecahkan

Menurut Nawawi dalam Firdausy (2016) terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan atau dipilih dalam penyusunan strategi, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Agresif

Strategi yang digunakan untuk mencapai prestasi yang ditargetkan dengan cara membuat program-program atau tindakan mendobrak rintangan.

2. Strategi Konservatif

Strategi yang dibuat dengan hati-hati dan disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Strategi Defensif

Strategi yang dirancang dengan cara mempertahankan kondisi keunggulan yang sudah tercapai.

4. Strategi Kompetitif

Strategi yang dibentuk untuk mewujudkan keunggulan yang berbeda dengan pesaing.

5. Strategi Inovatif

Strategi dengan pembuatan program-program baru yang akan membuat organisasi menjadi pelopor pembaharuan.

6. Strategi Diversifikasi

Program yang dibentuk berbeda dengan strategi sebelumnya atau dengan organisasi lain.

7. Strategi Preventif

Pembuatan program atau tindakan memperbaiki diri.

8. Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran dalam sektor

pariwisata menyebabkan perekonomian masyarakat lokal meningkat dan menjadi stimulus berinvestasi yang menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha seperti usaha akomodasi, restoran dan usahakerajinan. Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik seperti penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis yang dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat lokal itu sendiri.

9. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti, analisis perencanaan strategis merupakan salah satu bidang studi yang banyak dipelajari secara serius di bidang akademis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2016:2).

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut Chandler (1962:13) mengatakan definisi strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Analisis SWOT sebagai alat formulasi strategi. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*), Rangkuti (2016:19).

Strength merupakan hal-hal menjadi unggulan atau ciri khas suatu tempat wisata. *Weaknes* merupakan kendala, yakni merupakan hal-hal yang dapat menghambat pengembangan tempat wisata. *Oppurtinity* merupakan peluang, yakni hal-hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut, sedangkan *threats* merupakan ancaman, yaitu hal-hal yang dapat mengganggu pengembangan tempat wisata (Fanni Winih, 2007).

Yoeti (1995) memaparkan bagaimana analisis SWOT dalam skenario pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Mengetahui kekuatan pariwisata suatu wilayah, maka dengan diketahuinya kekuatan pariwisata dari suatu wilayah, sehingga dapat dikembangkan potensinya. Dengan kekuatan dari potensi wisata tersebut diharapkan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya. Dalam hal ini, kekuatan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meraih peluang.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi sektor pariwisata. Pada umumnya, kelemahan-kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya promosi, jeleknya pelayanan, kurang profesionalnya pelaksana pariwisata di lapangan, terbatasnya kendaraan umum ke obyek wisata.

c. Kesempatan (*Opportunity*)

Semua kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman dapat berupa hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, seperti peraturan yang tidak memberikan kemudahan dalam berusaha, rusaknya lingkungan dan lain sebagainya.

Analisis SWOT merupakan sebuah alat analisis yang cukup baik, efektif dan efisien serta sebagai alat yang cepat dalam menemukan kemungkinan yang berkaitan dengan pengembangan awal program-program inovasi baru dalam kepariwisataan. Sifat analisis SWOT sangat situasional, dalam artian hasil analisis tahun sekarang belum tentu akan sama dengan hasil analisis tahun yang akan datang, pengaruh faktor ekonomi, politik, kemanan dan keadaan soial yang melatarbelakanginya menyebabkan adanya perubahan (Yulita,2008).

Berdasarkan aspek-aspek diatas kemudian dimasukkan dalam matriks analisis. Analisis ini menghasilkan suatu alternatif

pengembangan usaha atau menghindari ancaman. Ada dua hal yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Internal meliputi kekuatan yang menjadi potensi dan kelemahan yang menjadi kendala, sedangkan eksternal meliputi peluang yang menjadi kesempatan dan tantangan yang menjadi penghambat. Matrik analisis tersebut disajikan di bawah ini:

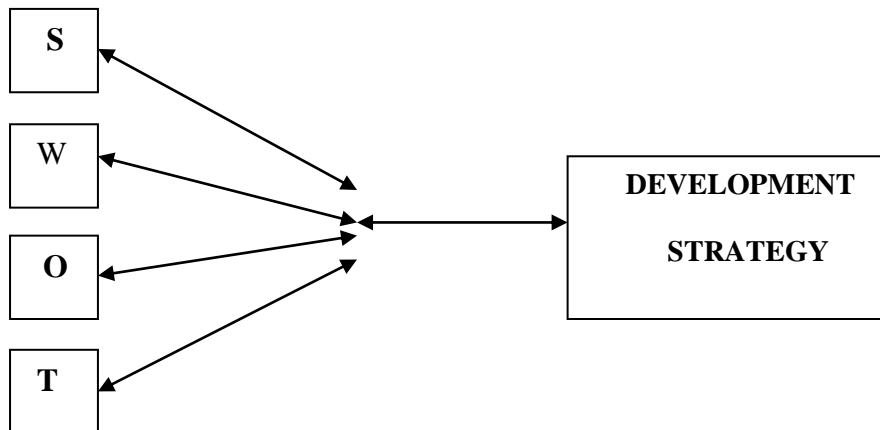
Tabel 2.1 Tabel IFAS dan EFAS

Faktor Internal	Potensi/Kekuatan <i>(Strength)</i>	Kendala/kelemahan <i>(Weaknesses)</i>
Faktor Eksternal	Peluang/Kesempatan <i>(Opportunities)</i>	Tantangan/hambatan <i>(Threats)</i>

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diperlukan dalam penelitian sebagai landasan pengembangan konsep maupun teori yang digunakan dalam penelitian. Sebelum merumuskan strategi pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe yang tepat sebagai bentuk usaha peningkatan pendapatan masyarakat, maka terlebih dahulu harus dilakukan analisa mengenai faktor internal dan eksternal pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe. Faktor internal dan eksternal ini kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe. Dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang ada pada pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe dapat dilakukan perumusan strategi pengembangan

objek wisata Pantai Karang Jahe menggunakan analisis SWOT. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menyajikan bentuk gambar kerangka penelitian sebagai berikut



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

C. Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian

Penelitian tentang nilai manfaat ekonomi Pantai Karangjahe ini belum pernah dilakukan, namun beberapa komponen tujuan dalam penelitian ini pernah dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa jurnal nasional dan international berikut:

Omar Sabbag dan Silvia Costa (2014) *Strategic Planning For Dairy Cattel :SWOT Analysis Applied To A Property of A Farmer's Association in Dracena, Sao Paulo State, Brazil* Strategi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan faktor internal meliputi: Pemasaran, Produksi, administrasi, keuangan, SDM dan Faktor Eksternal

meliputi: Kebijakan pemerintah, social budaya, teknologi. Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat diperoleh hasil bahwa Faktor yang dapat menghambat produksi sapi perah di Dracena yaitu heterogenitas output dan kurangnya control biaya untuk sistem produksi. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi susu sapi adalah dengan meningkatkan perencanaan strategis pedesaan khususnya eksploitasi susu serta mengoptimalkan sumber daya.

Sami K.Al-Khamaiseh (2014) *Analysis of Egg Production System at Al-Karak Governote in Jordan*. Menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan faktor internal meliputi: Lahan, kualitas SDM, sumber air, modal, produksi, lahan, harga, eksistensi produk dan Faktor eksternal meliputi: ekspor, konsumsi, input, teknologi, kebijakan pemerintah, keuangan, harga, jumlah pekerja. Hasil penelitian ini adalah faktor yang dapat mendorong produksi telur di Al-Karak Governote adalah menjadikan petani sasaran program penyuluhan dan pelatihan serta penggunaan konsep rantai produksi. Sedangkan Faktor yang menghambat adalah rantai produksi yang tidak terintegrasi harga telur yang tinggi, tidak ada perusahaan untuk meningkatkan produksi, pasar telur yang tidak stabil, keterbatasan jumlah produksi, peternakan layer masih menggunakan system traditional serta tenaga kerja yang masih manual.

Heinke Heise, Alexandre Crisan dan Ludwig Theuvsen(2015) *The Poultry Market in Nigeria : Market Structures and Potential for Investment in the Market*. “Hasil penelitian menyimpulkan Faktor yang menjadi potensi

pemasaran unggas di Nigeria adalah meningkatkan pertumbuhan populasi dan ekonomi, meningkatkan produksi unggas melakukan studi tentang contoh terbaik dari perusahaan multinasional untuk melayani pasar Afrika. Sedangkan Faktor yang menjadi ancaman pemasaran unggas adalah korupsi dan terorisme, keamanan yang tidak stabil serta kondisi eksternal yang selalu berubah.

P.K.Sarma dan S.K.Raha (2015) *Strategies of Beef Cattle Development Enterprise in Selected Areas of Bangladesh*. Menggunakan faktor internal meliputi: Tenaga kerja, pemeliharaan, teknologi, lokasi, iklim, pakan, penyakit, modal dan Faktor Eksternal meliputi: Permintaan, kebijakan pemerintah, investasi, konsumen, diversifikasi produk, kesempatan kerja, biaya transportasi. “Hasil penelitian menunjukkan Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha sapi potong di Bangladesh adalah mempersiapkan rencana strategis, produksi formal, mendorong investasi penggemukan sapi, pengaturan akses kredit, pengantar kendaraan yang sesuai, mendorong lembaga donor, menggunakan teknologi penggemukan sapi di kalangan petani.

Nadia Hilda Mariska(2015) *Analysis of leading sectors of regional development and development strategies*. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *ShiftShare*, analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Overlay*, analisis *KlassenTypologi* dan analisis SWOT. “Hasil penelitian analisis MRP menunjukkan sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi

lainnya. Hasil analisis *Shift Share* sektor yang berpotensi adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Hasil analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis. Hasil analisis *Overlay* yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang besar adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Hasil analisis *Klassen Typologi* yakni sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor maju. Hasil analisis SWOT strategi yang diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis.

Tabel 2.2. Tabel Kumpulan Penelitian Terdahulu dan Rencana Peneliti

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yusni ta Novia Wula ndari	Strategi Pengembangan Pariwisata Hijau Di Kabupaten Gunungkidul	2015	Alat analisis Yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT	Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh hasil beberapa kekuatan dalam pengembangan ekonomi hijau yaitu daya tarik wisata yang indah, kualitas lingkungan terjaga dengan baik serta kenyamanan yang baik. Sedangkan kelemahannya yaitu kualitas SDM yang rendah, akses menuju lokasi wisata sulit dan kurang lengkapnya fasilitas. Peluangnya yaitu tingginya partisipasi wisatawan dalam menjaga lingkungan dan keterlibatan masyarakat yang tinggi. Ancamannya yaitu terjadinya kerusakan lingkungan dan bencana alam.
2	Astrid Damay	Karakteristik	2008	Pantai Karst, Karakteristik Fisik,	Karakteristik lingkungan Pantai Karst pada daerah penelitian dari Barat ke Timur

	a nti dan Ranum Ayunin g tyas	Fisik Dan Pemanfaat an Pantai Karst Kabupate n Gunungki dul		Analisis Spasial Deskriptif,Pe manfaat an Pantai yang Paling Sesuai	memiliki karakteristik pantai yang berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pemanfaatan pantai oleh warga yang tinggal di sekitar pantai. Pantai Karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut dan dijadikan cagar alam Karst.
3	Abdul Wahid	Strategi Pengemba ngan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islam	2015	Strategi Pengembang an, Destinasi, Wisata Islami, Objek Wisata, Analisis SWOT, Trend Kunjungan	Hasil penelitian menyimpulkan faktorpendorong pengembangan wisata Islami adalah sumber daya alam, Lombok sebagai wisata halal dunia, aksesibilitas dan konektivitas yang mudah, kemudahan promosi, kelengkapan sarana ibadah, wisata murah, dan dukungan pemerintah. Faktor penghambatnya adalah minimnya infrastruktur, kekurangan modal, rendahnya SDM, tingkat keamanan serta manajemen pengelolaan kurang baik.
4	Dita Filla	Analisis Potensi Ekonomi, Kebutuha n Investasi Dan Kebijakan Pembangu nan	2015	Sektor unggulan, <i>Shift Share</i> , ICOR dan Analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua sektor unggulan di Kabupaten Bangka yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Industri Pengolahan.

		Berbasis Sektor Unggulan			
5	Agus Sugiono	Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat	2002	Program Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, Peningkatan Pendapatan Daerah, Kesejahteraan Masyarakat	Banyak program RIPPDA yang dapat dilaksanakan dengan baik, namun secara promosi belum terlaksana, serta masih rendahnya jaminan kelestarian lingkungan, alam dan sosial budaya.
6	Rikhsan Samaji	Strategi Pengembangan Ekowisata Nglanggeran Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten	2015	Strategi Pengembangan Ekowisata, Pendapatan Masyarakat, Analisis SWOT dan QSPM	Mengetahui faktor Pendorong pengembangan Ekowisata Nglanggeran, Ekowisata Nglanggeran Memberikan kontribusi Dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, hasil analisis SWOT menunjukkan strategi yang perlu dilakukan untuk pengembangan adalah SO dan QSPM adalah strategi pengembangan produk yang dimiliki

		n Gunungki dul			
7	Hanny Ayu Dianiff a	Strategi Pengemba ngan Industri Mocaf Di Kabupate n Gunungki dul	2015	Industri Mocaf, Analisis SWOT, Analisis Strategi Bersaing, Strategi Pengembang an	Hasil penelitian dalam strategi bersaing adalah menunjukkan bahwa tidak ada pesaing pada Industri Mocaf. Sedangkan pada analisis SWOT menunjukkan bahwa dalam Industri Mocaf berada di posisi pertumbuhan.
8	Septyl yt A Rahmit a Putri	Analisis Strategi Peningkat an Nilai Tukar Nelayan Di Daerah Istimewa Yogyakarta	2015	Metode Survei dengan pendekatan studi kasus, analisis data yang digunakan adalah analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN), tingkat kesejahteraan	Dengan meningkatkan produktifitas rumah tangga nelayan dan mulai memiliki alternative pekerjaan guna menambah penghasilan, mulai memberdayakan dan mengembangkan ibu rumah tangga nelayan untuk berwirausaha dan merealisasikan program-program dari pemerintah dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan

				rumah tangga dan analisis SWOT	
9	Nadia Hilda Mariska	Analisis Sektor Unggulan Pembangunan Daerah Dan Strategi Pengembangannya	2015	Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis <i>Shift Share</i> , analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), analisis <i>Overlay</i> , analisis <i>Klassen Typologi</i> dan analisis SWOT	Hasil penelitian analisis MRP menunjukkan sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi lainnya, hasil analisis <i>Shift Share</i> sektor yang berpotensi adalah sektor Transportasi dan Pergudangan, hasil analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis, hasil analisis <i>Overlay</i> yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang besar adalah sector Transportasi dan Pergudangan, hasil analisis <i>Klassen Typologi</i> adalah sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor maju, hasil analisis SWOT strategi yang diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis.
10	Retno Setyo Putri	Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekonomi Di Kabupate		Analisis <i>Shift Share</i> , analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Magelang yaitu sector transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor informasi dan komunikasi.

		n Magelang Tahun 2011- 2014	(MRP, analisis Overlay, Analisis Tipologi Klassen, Analisis	
--	--	---	--	--